

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Puisi

##### 2.1.1 Hakikat Puisi

Salah satu karya sastra yang digemari masyarakat selain prosa dan drama ialah puisi. Dalam bukunya Djojuroto menjelaskan bahwa puisi menurut Tarigan berasal dari bahasa Yunani “*poesis*” yang berarti penciptaan. Dalam bahasa Inggris puisi disebut juga “*poetry*” yang berarti puisi. *Poet* yang berarti penyair dan *poem* yang berarti syair, sajak. Arti yang semacam ini lama-kelamaan dipersempit ruang lingkungannya menjadi “hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan kata-kata kiasan.”<sup>1</sup>

Serupa pernyataan dari Tarigan, mengenai tentang asal kata puisi, Tjahjono menyatakan bahwa :

Secara etimologis kata puisi berasal dari bahasa Yunani *poiema* yang berarti membuat, *poesis* yang berarti pembuatan, atau *poetes* yang berarti pembuat, pembangun atau pembentuk. Di Inggris puisi itu disebut *poem* atau *poetry* yang artinya tak jauh berbeda dengan *to make* atau *to create*, sehingga pernah lama sekali di Inggris puisi itu disebut *maker*.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Djojuroto, *Dasar-dasar Teori Apresiasi Puisi*, (Jakarta: UNJ, 2007), hlm. 1

<sup>2</sup> Tjahjono, *Sastra Indonesia: Pengantar Teori dan Apresiasi*, (Surabaya: Nusa Indah, 1987), hlm.

Pernyataan di atas lebih menekankan bahwa puisi merupakan suatu media pembuat atau pembentuk makna-makna yang ingin disampaikan oleh si pengarang atau penyair dengan caranya yang berbeda, yaitu melalui puisi. Melalui puisi, seorang penyair telah membangun, membuat, atau membentuk sebuah dunia baru, secara lahir maupun batin melalui kata-kata yang dipilihnya dengan berbagai makna.

Puisi adalah rangkaian kata-kata yang memiliki makna dan terikat dengan rima dan irama. Makna yang dimiliki puisi ialah makna yang berusaha dituangkan oleh si penyair melalui rangkaian kata-kata yang dipilihnya. Makna yang ingin disampaikan oleh si penyair lewat puisi biasanya adalah ungkapan dari perasaan si penyair tersebut atau peristiwa-peristiwa yang dialami oleh si penyair yang dituangkannya lewat kata-kata yang ia rangkai. Kata-kata yang dirangkai dan memiliki makna ini menjadilah sebuah puisi. Dunton berpendapat bahwa sebenarnya puisi itu merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional berirama.<sup>3</sup>

Lain halnya dengan John Dreyden yang menghubungkan puisi dengan musik. Menurut John Dreyden *poetry is articulate music* (puisi adalah musik yang tersusun rapi). *Poetry not to speak but to sing*. Jadi, bukan berbicara tapi berdendang (kepada peminatnya).<sup>4</sup> Sedangkan, menurut Altenbernd, puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran (menafsirkan) dalam bahasa berirama (bermetrum) (*as the interpretive dramatization of experience in metrical*

---

<sup>3</sup> Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2009), hlm. 6

<sup>4</sup> Djojuroto, Noldy, *Teori dan Pemahaman Apresiasi Puisi*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009), hlm. 21

*language*).<sup>5</sup> Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa puisi tidak hanya sebatas karya yang berisikan kata-kata bermakna saja, namun puisi juga merupakan sebuah karya yang dapat mencakup dari karya-karya sastra dan seni lain, seperti musik dan drama.

Puisi sangat identik dengan kata-kata penuh makna dari para penyair, seperti yang dikatakan oleh HB Jassin, puisi adalah pengucapan dengan perasaan sedangkan prosa pengucapan dengan pikiran.<sup>6</sup> Lalu, Samuel Johnson mengatakan bahwa puisi adalah peluapan spontan dari perasaan-perasaan penulis penuh daya, dia bercikal bakal dari emosi yang berpadu kembali dalam kedamaian.<sup>7</sup> Pernyataan di atas sangat menjelaskan bahwa, puisi adalah suatu karya sastra yang dapat dihasilkan dari perasaan dan emosi dari seorang penyair melalui pilihan-pilihan kata yang bermakna yang dapat mengungkapkan maksud dari si penyair tersebut.

Puisi selain dapat dihasilkan melalui perasaan-perasaan para penyairnya, puisi juga dapat dihasilkan melalui pengalaman imajinatif, seperti yang dikatakan oleh Lascelles Abercramble :

Puisi adalah ekspresi dari pengalaman imajinatif, yang hanya bernilai serta berlaku dalam upacara atau pernyataan yang bersifat kemasyarakatan yang diutarakan dengan bahasa, yang mempergunakan setiap rencana yang matang dan bermanfaat.<sup>8</sup>

Wordsworth juga berpendapat bahwa, puisi adalah pernyataan perasaan imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan atau diangankan.<sup>9</sup> Dari kedua

---

<sup>5</sup> Rachmat Djoko Pradopo, *Op.Cit*, hlm. 5

<sup>6</sup> Tjahjono, *Op.Cit*, hlm. 49

<sup>7</sup> Djojuroto, Noldy, *Op.Cit*, hlm. 21

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 22

<sup>9</sup> Rachmat Djoko Pradopo, *Op.Cit*, hlm. 6

pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa, puisi adalah suatu karya sastra yang selain dapat dihasilkan oleh perasaan dan emosi seorang penyair, puisi juga dapat dihasilkan oleh pengalaman dan perasaan imajinatif seorang penyair tersebut yang dituangkan melalui kata-kata bermakna.

Adapun Auden mengemukakan bahwa puisi itu lebih merupakan pernyataan perasaan yang bercampur-baur.<sup>10</sup> Namun, Shelley mengemukakan bahwa puisi adalah rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup kita. Misalnya saja peristiwa-peristiwa yang sangat mengesankan dan menimbulkan keharuan yang kuat, seperti kebahagiaan, percintaan, bahkan kesedihan karena kematian orang yang sangat dicintai.<sup>11</sup> Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat dijelaskan, bahwa puisi tidak hanya dihasilkan dari perasaan-perasaan dan emosi ataupun imajinasi dari seorang penyair yang senang dan bahagia saja, namun puisi juga dihasilkan ataupun diciptakan dari perasaan-perasaan dan emosi ataupun imajinasi dari seorang penyair yang bersedih dan putus asa juga.

Selain sebagai pengalaman imajinatif dari si penyair, pembaca puisi juga harus memiliki pengalaman imajinatif agar pemaknaan dari puisi tersebut dapat sampai dengan tepat, seperti pendapat tersebut bahwa suatu pengungkapan secara implisit, samar dengan makna tersirat, di mana kata-kata condong pada artinya yang konotatif, itulah yang sebenarnya kita maksudkan dengan puisi, hal tersebut dikemukakan oleh Tirtawirya.<sup>12</sup> Sedangkan pendapat lain menurut Slamet Mulyana dalam Atar Semi menyatakan bahwa puisi adalah sintesis dari pelbagai peristiwa bahasa yang telah tersaring semurni-murninya dan pelbagai proses jiwa

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, hlm. 6

<sup>11</sup>Rachmat Djoko Pradopo, *Loc. Cit.*

<sup>12</sup>Djojuroto, Noldy, *Op. Cit.*, hlm. 23

yang mencari hakikat pengalamannya, tersusun dengan sistem korespondensi dalam salah satu bentuk.<sup>13</sup> Dari pendapat-pendapat yang ada di atas dapat dijelaskan bahwa puisi adalah suatu peristiwa bahasa yang telah tersaring semurni-murninya dan pelbagai proses jiwa yang mencari hakikat pengalamannya yang dibacakan melalui pengalaman imajinatif dari pembaca agar pemaknaan dari puisi tersebut dapat sampai kepada pendengar.

Lalu, menurut Abrams ialah pada hakikatnya puisi merupakan gagasan yang dibentuk dengan susunan, penegasan dan gambaran semua materi dan bagian-bagian yang menjadi komponennya dan merupakan suatu kesatuan yang indah.<sup>14</sup> Menurut Atar Semi dalam bukunya puisi itu memiliki makna yang luas dan beragam.<sup>15</sup> Dari pendapat-pendapat di atas dapat dijelaskan secara mendalam bahwa puisi merupakan suatu penegasan dan gambaran yang disusun menjadi suatu kesatuan yang indah dan suatu pengungkapan secara implisit dengan makna yang tersirat, selain itu puisi juga memiliki makna yang luas dan beragam sesuai dengan penyair yang menciptakan puisi tersebut.

Dikatakan oleh Riffatere, puisi itu mengekspresikan konsep-konsep atau hal dan berarti lain. Ketidaklangsungan makna yang bisa dicerna oleh pembaca itu disebabkan oleh tiga hal, yaitu (1) pemindahan tempat arti (*displacing*), (2) penyimpangan arti (*distoring*), dan (3) penciptaan arti baru (*creating*).<sup>16</sup> Lain halnya dengan Morris mengungkapkan, pemaknaan puisi meliputi tiga tingkatan.

Tingkat pertama, tanda kebahasaan yang mempunyai kaitan dengan makna denotatif, pada tingkatan kedua, tanda kebahasaan yang berhubungan

---

<sup>13</sup> Atar Semi, *Anatomi Sastra*, (Padang: Angkasa Raya, 1988), hlm. 93

<sup>14</sup> Djojuroto, Noldy, *Op.Cit.*, hlm. 23

<sup>15</sup> Atar Semi, *Op.Cit.*, hlm. 91

<sup>16</sup> Djojuroto, Noldy, *Loc.Cit.*

dengan makna konotatif yang dihasilkan penafsir, baik dalam pemahaman unsur-unsur kebahasaan maupun unsur lain, dan pada tingkatan ketiga adalah makna hasil penafsiran penanggap.<sup>17</sup>

Dengan demikian dapat dijelaskan lebih mendalam, makna yang ada di dalam sebuah puisi ialah sebuah makna yang implisit tergantung siapa yang membaca puisi tersebut, maka makna dalam suatu puisi memiliki banyak makna yang berbeda tergantung pada pemahaman isi dari puisi tersebut terhadap pembacanya.

Menurut Waluyo dalam bukunya, puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya.<sup>18</sup> Sedangkan, Percy Bysche Shelly berpendapat bahwa, puisi adalah rekaman dari saat-saat yang paling baik dan paling menyenangkan.<sup>19</sup> Berdasarkan kedua pendapat tersebut, puisi merupakan sebuah karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif, yang merupakan juga rekaman dari saat-saat yang paling baik dan paling menyenangkan yang disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa.

Lalu, William Wordsworth mengatakan, puisi adalah peluapan yang spontan dari perasaan-perasaan yang penuh daya, dia memperoleh rasanya dari emosi, atau rasa yang dikumpulkan kembali dalam kedamaian.<sup>20</sup> Sedangkan, menurut Samuel Taylor Coleridge dalam Maman Suryaman dan Wiyatmi mengatakan:

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm. 31

<sup>18</sup> Herman J. Waluyo, *Teori dan Apresiasi Puisi*, (Jakarta: Erlangga, 1987), hlm. 25

<sup>19</sup> Djojuroto, Noldy, *Op.Cit.*, hlm. 22

<sup>20</sup> Djojuroto, Noldy, *Loc.Cit.*

Puisi adalah kata yang terindah dalam susunan terindah. Penyair memilih kata-kata yang setepatnya dan disusun secara sebaik-baiknya, misalnya seimbang, simetris, antara satu unsur dengan unsur lain sangat erat hubungannya, dan sebagainya.<sup>21</sup>

Dari pendapat di atas tentang definisi puisi, puisi merupakan peluapan yang spontan dari perasaan-perasaan penyair yang ia dapat dari emosi dan rasa kedamaian yang ia kumpulkan menjadi sebuah kata terindah dan dalam susunan terindah yang penyair ungkapkan dengan memilih kata-kata yang tepat dan sebaik-baiknya.

Lain halnya dengan Tinjanov, mengatakan bahwa puisi adalah konstruksi bahasa yang dinamis.<sup>22</sup> Sedangkan menurut Thomas Carlyle, bahwa puisi merupakan ungkapan pikiran yang bersifat musikal.<sup>23</sup> Kleden pula mengatakan bahwa puisi bukanlah susunan kata-kata yang membentuk di dalam kata, baris, dan bait itu. Tegasnya, puisi adalah keindahan dan suasana tertentu yang terkandung di dalam kata-kata.<sup>24</sup> Pendapat di atas, lebih menjelaskan bahwa puisi adalah sebuah konstruksi bahasa yang dinamis yang diungkapkan oleh pikiran yang bersifat musikal oleh si penyair dan puisi pula suatu keindahan dan suasana tertentu yang dituangkan oleh penyair melalui kata-kata.

Matthew Arnold memberikan definisi bahwa puisi adalah bentuk organisasi tertinggi dari kegiatan intelektual manusia.<sup>25</sup> Sedangkan, menurut Herbert Spencer dalam Clive Sansom puisi merupakan bentuk pengucapan

---

<sup>21</sup> Suryaman, Wiyatmi, *Puisi Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 12

<sup>22</sup> Djojuroto, Noldy, *Op.Cit*, hlm. 29

<sup>23</sup> Herman J. Waluyo, *Op.Cit*, hlm. 23

<sup>24</sup> Atmazaki, *Analisis Sajak: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1993), hlm. 7

<sup>25</sup> Djojuroto, Noldy, *Op.Cit.*, hlm. 21

gagasan yang bersifat emosional dengan mempertimbangkan efek keindahan.<sup>26</sup> Dari dua definisi puisi dari dua ahli tersebut telah menjelaskan lebih dalam, bahwa puisi adalah suatu karya yang berasal dari kegiatan intelektual manusia yang berupa bentuk organisasi tertinggi yang bersifat emosional dengan mempertimbangkan efek keindahannya.

Senada dengan Matthew Arnold, Bradley mengatakan puisi adalah semangat. Puisi bukan pembantu kita, tetapi pemimpin kita.<sup>27</sup> Sementara itu, Ralph Waldo Emerson mengatakan bahwa puisi merupakan upaya abadi untuk mengekspresikan jiwa sesuatu, untuk menggerakkan tubuh yang kasar dan mencari kehidupan dan alasan yang menyebabkannya ada.<sup>28</sup> Dari pernyataan di atas, puisi adalah suatu semangat yang memimpin kita dan puisi juga merupakan suatu upaya abadi untuk mengekspresikan sesuatu jiwa, untuk dapat menghidupkan sesuatu itu dan menyebabkannya ada.

Dalam bukunya, Djojuroto mengatakan bahwa puisi adalah salah satu bentuk kreasi seni, menggunakan bahasa sebagai media pemaparannya. Tetapi berbeda dengan bahasa sehari-hari, bahasa dalam puisi memiliki kekhasan sendiri.<sup>29</sup> Lalu dalam bukunya Suminto A. Sayuti menyatakan sebagai berikut:

Puisi merupakan keterkaitan antara objek atau dunia puitik yang ditampilkan dalam bahasa. Objek atau dunia puitik ini diluapkan penyair sebagai pengejawantahan atas emosi, imajinasi, dan pikiran sehingga nada, irama, dan kesan panca indra tertuang dalam bahasa yang estetik. Dari setiap unsur yang dibangun terdapat peran yang signifikan yang tidak terpisahkan satu sama lain sehingga membangun ekspresi yang intensif dan terkonsentrasi.<sup>30</sup>

---

<sup>26</sup> Herman J. Waluyo, *Loc.Cit.*

<sup>27</sup> Djojuroto, Noldy, *Op.Cit.* hlm. 21

<sup>28</sup> Djojuroto, Noldy, *Loc.Cit.*

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 28

<sup>30</sup> Suryaman, Wiyatmi, *Op.Cit.* hlm. 19



Dari pendapat di atas dapat dijelaskan secara mendalam bahwa puisi adalah salah satu bentuk kreasi yang media pemaparannya adalah bahasa. Namun, bahasa yang digunakan dalam puisi memiliki kekhasan tersendiri dan tidak seperti bahasa sehari-hari, lalu puisi ditampilkan dalam bahasa karena memiliki keterkaitan antara dunia puitik. Objek atau dunia puitik yang ingin diluapkan oleh seorang penyair sebagai wujud dari puisi yang diciptakannya ialah meliputi emosi, imajinasi, dan pikiran sehingga dari objek tersebut menghasilkan nada, irama, dan kesan panca indra yang dituangkan melalui bahasa yang estetis.

Dari semua definisi-definisi tentang puisi yang ada di atas, dapat dirangkum bahwa puisi memiliki unsur-unsur dari pendapat-pendapat yang dipadukan tersebut, seperti yang dikemukakan oleh Shahnnon Ahmad bahwa bila unsur-unsur dari pendapat-pendapat itu dipadukan, maka akan didapat garis-garis besar tentang pengertian puisi yang sebenarnya. Unsur-unsur tersebut berupa: emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan panca indera, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-baur.<sup>31</sup> Dari pernyataan di atas, unsur-unsur penting yang didapat dari garis besar pendapat para ahli, merupakan unsur yang sangat diwajibkan untuk selalu ada di dalam suatu puisi yang diciptakan oleh seorang penyair.

Terdapat tiga aspek untuk memahami hakikat puisi menurut Pradopo dalam bukunya yang terdiri dari, yaitu pertama fungsi estetik, kedua kepadatan, dan ketiga ekspresi tidak langsung.

---

<sup>31</sup> Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2009), hlm. 6

### **Fungsi estetik**

Mencakupi persajakan, diksi (pilihan kata), irama, dan gaya bahasanya. Puisi disebut sebagai karya seni yang puitis. Keputisan dapat dicapai dengan bermacam-macam cara, misalnya dengan bentuk visual: tipografi, susunan bait, bunyi, persajakan, asonansi, aliterasi, kiasan bunyi, lambang rasa, bahasa kiasan, dan diksi. Dalam puisi kata-kata tidaklah keluar dari simpanan ingatan, kata-kata dalam puisi itu lahir dan dilahirkan kembali pada waktu penciptaannya.

### **Kepadatan**

Yang dimaksud adalah saat penulis puisi membuat karya dengan melakukan pemadatan informasi yang terkandung dalam pikiran atau pengalaman yang akan dikemukakan. Dalam puisi tidak semua pikiran, cerita, atau pengalaman itu dituliskan. Terdapat penkristalan kalimat yang akan dikatakan mungkin menjadi sebuah kata atau frasa. Hal yang dikemukakan di dalam puisi adalah inti masalah, cerita, atau peristiwa. Hanya esensi yang disampaikan dalam puisi. Oleh karena itu, puisi merupakan ekspresi esensi. Penulis puisi memampatkan dan memadatkan apa yang akan dikemukakannya dengan memilih kata secara akurat, cermat, dan sesuai maknanya. Untuk pemadatan ini, kadang-kadang kata-kata hanya diambil inti dasarnya. Imbuhan, awalan, dan akhiran sering dihilangkan. Dengan demikian, hubungan antar kalimat bersifat implisit, tidak dinyatakan secara jelas dan merenek. Oleh karena kepadatannya, puisi bersifat sugestif dan asosiatif.

### **Ekspresi Yang Tidak Langsung**

Dari waktu ke waktu puisi itu selalu berubah. Perubahan itu disebabkan oleh wawasan kehidupan terus berkembang dan hal ini menyebabkan perubahan pada konsep estetik di dalam kehidupan yang ditulis menjadi puisi. Hal yang tidak pernah berubah ialah bahwa puisi mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung. Ungkapan tidak langsung itu ialah menyatakan sesuatu hal dengan cara yang lain. Ketaklangsungan ekspresi menurut Michael Riffaterre dalam bukunya *Semiotic of Poetry* (1978) disebabkan oleh penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti.<sup>32</sup>

Dari ketiga aspek yang di jelaskan di atas tadi kita dapat memahami suatu karya sastra tersebut dapat dikatakan apakah itu puisi atau bukan dengan adanya ketiga fungsi tersebut, maka karya sastra tersebut dapat dikatakan itu puisi bila sudah memenuhi fungsi tersebut.

---

<sup>32</sup>*Ibid.*, hlm. 6

Puisi selalu berkembang dari waktu ke waktu, oleh karena itu ada puisi lama dan puisi baru. Puisi lama antara lain gurindam, mantra, pantun, dan sebagainya. Sedangkan puisi baru ialah puisi-puisi yang ada di zaman sekarang. Beberapa ahli pun membedakan antara puisi lama dan puisi baru, puisi lama terikat dengan berbagai aturan-aturan, sedangkan puisi baru ialah puisi yang bebas dengan aturan-aturan yang ada di puisi lama.

Dalam bukunya Wirjosoedarmo puisi itu karangan yang terikat, terikat oleh: (1) banyak baris dalam tiap bait (kuplet/strofa, suku karangan); (2) banyak kata dalam tiap baris; (3) banyak suku kata dalam tiap baris; (4) rima; dan (5) irama.<sup>33</sup> Dari pendapat di atas dapat terlihat bahwa puisi lama ialah puisi yang memiliki keterikatan pada suatu aturan-aturan yang sudah ada dan aturan-aturan yang harus dipenuhi dalam suatu puisi. Sedangkan puisi baru dalam bukunya Pradopo berpendapat bahwa pengertian puisi menurut pandangan puisi modern itu berdasarkan hakikatnya, bukan berdasarkan bentuk formalnya. Puisi modern memang terikat juga, tetapi terikat oleh hakikatnya sendiri.<sup>34</sup> Dilihat dari pengertian antara puisi lama dan puisi baru yang ada di atas tadi dapat dijabarkan bahwa puisi lama memiliki banyak aturan yang harus diikuti dalam pembuatan puisi, sedangkan puisi baru adalah puisi yang tidak memiliki aturan, namun tetap terikat dengan hakikat dari puisi itu sendiri.

Berdasarkan hakikat puisi yang sudah dijelaskan di atas, puisi merupakan suatu karya sastra yang tidak dengan mudah untuk ditafsirkan, digambarkan, ataupun dimaknai, hal ini dikarenakan puisi memiliki banyak makna yang berbeda

---

<sup>33</sup>*Ibid.*, hlm. 309

<sup>34</sup>*Ibid.*, hlm. 314

sesuai dengan bagaimana perasaan, emosi, ataupun imajinasi si pembaca. Bahkan, terkadang pesan yang didapat si pembaca bisa pula berbeda dengan apa yang dimaksud oleh si penyair yang menciptakan puisi tersebut. Puisi merupakan karya yang dapat dihasilkan pula dengan berbagai macam perasaan si penyair mulai dari bahagia sampai sedih sekalipun puisi dapat tercipta. Puisi juga merupakan suatu karya dengan penuh kata-kata indah yang dapat dipadupadankan dengan karya seni lainnya, dari musik, drama, hingga nyanyian.

### **2.1.2 Aspek-aspek Puisi**

Dalam menciptakan sebuah puisi, seorang penyair memerlukan aspek-aspek yang harus ia penuhi agar puisi tersebut dapat menjadi sebuah puisi yang memiliki nilai seni yang tinggi dan puisi tersebut menjadi seperti puisi yang sesuai dengan aturan-aturan yang ada. Puisi terdiri atas dua bagian besar yaitu struktur fisik dan struktur batin penulis. LA Richards menyebutkan kedua struktur itu dengan metode puisi dan hakikat puisi<sup>35</sup>, sedangkan Marjorie Boulton menyebutkannya sebagai bentuk fisik dan bentuk mental.<sup>36</sup> Berikut ini akan dijelaskan struktur fisik dan struktur batin puisi beserta unsur-unsur yang membangun kedua unsur tersebut. Struktur fisik secara tradisional disebut makna puisi.

#### **1) Struktur Fisik Puisi**

Struktur fisik puisi dibangun oleh diksi, bahasa kias (*figurative language*), pencitraan (*imagery*), dan persajakan, sedangkan struktur batin dibangun oleh

---

<sup>35</sup> Djojuroto, Noldy, *Op.Cit*, hlm. 32

<sup>36</sup>Djojuroto, Noldy, *Loc.Cit*.

pokok pikiran (*subject matter*), tema (*theme*), nada (*tone*), suasana (*atmosphere*), amanat (*message*).

a. Diksi

Kata-kata yang digunakan dalam sebuah puisi, pada umumnya berkaitan dengan persoalan diksi (pilihan kata) menurut Abrams dalam Suryaman.<sup>37</sup> Sementara itu, Abdul Hadi mengatakan dalam proses kreatifnya melahirkan puisi pemilihan diksi yang tepat akan menghasilkan sugesti, yakni daya gaib yang muncul dari diksi yang berupa kata atau ungkapan.<sup>38</sup> Dari pernyataan dari beberapa ahli tentang diksi, diksi merupakan suatu pemilihan kata yang harus dilakukan oleh seorang penyair dalam mencipta suatu puisi. Pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh seorang penyair dapat menghasilkan sugesti dari para pembaca puisi.

Kata-kata yang dipilih penyair sesuai dengan suasana perasaan dan nada puisi. Oleh sebab itu, seorang penyair menulis puisi menggunakan pemilihan kata yang cermat dan sistematis untuk menghasilkan diksi yang cocok dengan suasana. Jika yang diungkapkan perasaan duka, maka akan dipilih kata-kata yang menunjukkan kedukaan. Diksi yang dihasilkan oleh penyair memerlukan proses yang panjang. Penyair tidak menentukan sekali jadi diksi yang akan digunakan dalam puisi. Diksi merupakan suatu sebagai dasar bangunan puisi. Kata-kata yang dipilih penyair sesuai dengan perasaan dan nada puisi. Nada dan perasaan penyair sangat amat menentukan sekali pemilihan kata yang digunakan di dalam sebuah puisi.

---

<sup>37</sup> Suryaman, Wiyatmi, *Op.Cit*, hlm. 43

<sup>38</sup> Djojuroto, Noldy, *Loc.Cit*.

### b. *Figurative Language*

*Figurative Language* atau gaya bahasa adalah pemakaian kata-kata kiasan dan perbandingan yang tepat untuk melukiskan sesuatu maksud yang terbentuk/tersusun melalui plastik bahasa. Gaya bahasa menurut Djojuroto dan Noldy, dapat dibagi menjadi dua bagian pokok, yaitu (1) pengiasan dan (2) pelambangan.<sup>39</sup> Menurut HB. Jassin gaya bahasa adalah perihal memilih dan mempergunakan kata sesuai dengan isi yang mau disampaikan.<sup>40</sup> Gaya bahasa juga menyangkut masalah bagaimana menyusun kalimat secara efektif, secara estetis, dan mampu memberikan gambaran konkret pada benak pembaca.

### c. *Rytme/Irama*

*Rytme/Irama* yaitu turun naik suara secara teratur. Irama ini terbagi atas: tempo yaitu panjang pendek suara pada waktu mengucapkan kata lama puisi, dinamik yaitu keras lembut suara pada waktu mengekspresikan sebuah puisi sesuai dengan jiwa puisi, nada yaitu tinggi rendah bunyi yang diekspresikan pada waktu pembacaan puisi, periode-nosasi yaitu pentahapan ide yang dinyatakan dalam kesatuan sintaksis.

### d. Baris dan Bait

Baris dan bait yaitu ciri visual baris dalam puisi yang berfungsi sebagai upaya untuk menciptakan efek artistik dan untuk membangkitkan makna. Baris-baris akan jelas nampak dalam tipografi.

---

<sup>39</sup>*Ibid.*, hlm. 35

<sup>40</sup>*Ibid.*, hlm. 36

e. Enjambemen

Enjambemen adalah peloncatan kata antar baris untuk menghubungkan bagian yang mendahuluinya atau bagian berikutnya.

f. Interpolasi

Interpolasi yaitu penyisipan kata pada kalimat dalam sebuah puisi untuk memperjelas makna. Biasanya dalam puisi hermatis atau primatis.

g. *The concret word*/kata nyata

*The concret word*/kata nyata adalah kata konkret dan khusus, bukan kata abstrak. Salah satu cara untuk membangkitkan imaji para pembaca suatu sajak ialah dengan mempergunakan kata-kata konkret, kata-kata yang tepat, yang dapat membayangkan atau menyorakan suatu pengertian yang menyeluruh.

f. *Rhytme*/ritma

*Rhytme*/ritma yaitu sajak atau persamaan bunyi atau perulangan bunyi. Perulangan bunyi, irama yang cerah, ringan yang menunjukkan kegembiraan serta kesenangan disebut *Euphony* (a, I, e). Perulangan bunyi menekan, menyeramkan, mengerikan, seolah-olah seperti suara desau seperti suara burung hantu disebut *cacophony* (o, u, e atau au).

## 2) Struktur Batin Puisi

Struktur batin puisi merupakan wujud kesatuan makna puisi yang terdiri atas pokok pikiran, tema, perasaan, nada dan amanat yang disampaikan penyair. Untuk memahami struktur batin, pembaca harus berusaha melibatkan diri dengan nuansa puisi, sehingga perasaan dan nada penyair yang diungkapkan melalui bahasanya dapat diberi makna oleh pembaca. Menurut Teeuw, salah satu cara

untuk dapat melibatkan jiwa pembaca ke dalam pemahaman makna puisi ialah berusaha memahami kode dalam puisi. Sistem kode untuk memahami makna puisi terdiri atas sistem kode bahasa, sistem kode sastra dan sistem kode budaya.<sup>41</sup> Selanjutnya Roland Barthes menyatakan bahwa pembaca hendaknya memahami lima kode dalam karya sastra, yakni kode penafsiran (hermeneutik), kode kesejajaran (*proairetie*), kode konotatif, kode simbolik dan kode budaya.<sup>42</sup> Sebelum membaca puisi, seperti apa yang dikatakan oleh ahli-ahli di atas pembaca harus menyadari bahwa makna puisi harus ditafsirkan dan bukan makna secara langsung yang dapat diketahui secara mudah. Makna yang ada di dalam puisi bisa menjadi banyak, karena tergantung siapa yang membaca puisi tersebut.

Untuk memahami unsur-unsur struktur batin puisi, akan dibahas secara mendalam sebagai berikut:

a. Tema

Tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair lewat puisinya. Tema puisi biasanya mengungkapkan persoalan manusia yang bersifat hakiki, seperti *cinta kasih, ketakutan, kebahagiaan, keduakaan, kesengsaraan hidup, keadilan, dan kebenaran, ketuhanan, kritik sosial, dan protes*. Tema adalah arti yang dikandung dalam *subject matter* dalam sebuah puisi. Tema dijabarkan menjadi subtema atau bisa dikatakan pokok pikiran. Menurut Budidarma, puisi seringkali tidak mengungkapkan tema yang umum tetapi tema khusus yang dapat diklasifikasikan ke dalam subtema atau pokok pikiran.<sup>43</sup> Jadi, dalam sebuah puisi

---

<sup>41</sup>*Ibid.*, hlm. 57

<sup>42</sup>Djojoseuroto, Noldy, *Loc.Cit.*

<sup>43</sup>*Ibid.*, hlm. 58



memiliki tema besar yang umum, namun dalam tema besar tersebut memiliki tema-tema kecil atau subtema yang lebih spesifik yang diungkapkan dalam puisi tersebut.

#### b. Nada/*Tone*

Nada dalam puisi sering dikaitkan dengan suasana. Jika nada berarti sikap penyair terhadap pokok persoalan (*feeling*) dan sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), maka suasana berarti keadaan perasaan yang ditimbulkan oleh pengungkapan nada dan lingkungan yang dapat ditangkap oleh pancaindera, hal tersebut dikemukakan oleh Effendi.<sup>44</sup> Pernyataan di atas menjelaskan lebih mendalam bahwa nada sangat erat kaitannya dengan tema dan pembaca. Nada yang berhubungan dengan tema menunjukkan sikap penyair terhadap obyek yang diharapkan agar maksud yang dituju oleh si penyair bisa sama dengan yang dibaca oleh para pembacanya.

#### c. Perasaan/*Feeling*

Puisi merupakan suatu karya sastra yang sangat menggunakan perasaan untuk menciptakannya. Oleh sebab itu, perasaan dari si penyair sangat menentukan sekali tema dan bagaimana puisi tersebut dapat tercipta. Puisi dapat mengungkapkan perasaan gembira, sedih, terharu, takut, gelisah, rindu, penasaran, benci, cinta, dendam, dan sebagainya. Menurut Tarigan, penyair mengarahkan segenap kekuatan bahasa untuk memperkuat ekspresi perasaan yang bersifat total itu.<sup>45</sup> Suriasumantri mengatakan, bahasa yang digunakan sebagai media pemaparan oleh puisi, memiliki tiga fungsi yang dapat menjelaskan perasaan si

---

<sup>44</sup>*Ibid.*, hlm. 60

<sup>45</sup>*Ibid.*, hlm. 64

penyair. Fungsi bahasa tersebut ialah fungsi simbolik, emotif, dan afektif.<sup>46</sup> Di dalam puisi ketiga fungsi tersebut sangat dimanfaatkan. Unsur emotif yang paling sangat mendapatkan porsi yang lebih dominan kiranya. Itulah sebabnya, pemahaman makna sebuah puisi harus disertai pelibatan emosi pembaca ke dalam emosi penyair.

#### d. Pencitraan (*Imagery*)

Pengimajian atau pencitraan adalah pengungkapan pengalaman sensoris penyair ke dalam kata dan ungkapan sehingga terjelma gambaran suasana yang lebih konkrit. Menurut Perine dalam Achmad, jika seolah-olah pembaca melihat sesuatu pada saat membaca puisi maka yang dilukiskan penyair adalah imaji visual (*shape image*), jika pembaca itu mendengarkan pada saat membaca puisi, maka yang dilukiskan adalah imaji auditif (*sound image*) atau (*auditory image*); jika pembaca merasakan ada gerak yang ditampilkan dalam puisi, maka yang dilukiskan adalah imaji gerak (*image of movement* atau *kinesthetic image*); jika pembaca merasakan perasaan penyair, maka yang dilukiskan adalah imaji indera (*tacticle image, image of touch*).<sup>47</sup> Segala yang dirasai atau dialami penyair secara imajinatif dalam puisinya merupakan suatu usaha penyair agar pembaca dapat juga merasakan, melihat, mendengar, menyentuh, serta mengalami segala sesuatu yang terdapat pada karya yang ia ciptakan tersebut.

#### e. Bunyi

Pembahasan bunyi di dalam puisi menyangkut masalah rima, ritme, dan menrtum. Menurut Aminuddin dalam Suryaman, bunyi ini dapat dicermati

---

<sup>46</sup>Djojuroto, Noldy, *Loc.Cit.*

<sup>47</sup>*Ibid.*, hlm. 65

melalui bunyi vokal pada kata-kata kunci puisi, terutama vokal di akhir kata.<sup>48</sup> Suryaman dalam bukunya juga menjelaskan, bahwa bunyi juga memiliki ragam lain, yakni bunyi *euphony*, *cacophony*, dan *onomatope*.<sup>49</sup>

#### f. Amanat/*Intention*

Setiap puisi yang diciptakan oleh seorang penyair pasti memiliki amanat atau pesan atau imbuan yang disampaikan penyair kepada para pembacanya. Selain amanat, dalam penciptaan suatu puisi seorang penyair juga memiliki tujuan tertentu terhadap suatu karya yang dihasilkan tersebut. Amanat dapat dibandingkan dengan kesimpulan tentang nilai atau kegunaan puisi itu bagi para pembacanya. Setiap amanat yang ada di dalam sebuah puisi, pembaca dapat menafsirkannya secara individual. Tafsiran pembaca mengenai amanat sebuah puisi tergantung dari sikap pembaca itu terhadap tema yang dikemukakan penyair.<sup>50</sup>

## 2.2 Definisi Puisi Esai

Puisi esai adalah puisi yang ditulis berdasarkan fakta peristiwa tertentu dan dituangkan dalam bahasa komunikasi yang mudah dipahami. Puisi esai membedakan dirinya dengan puisi lirik yang memang lebih sering ditulis berdasarkan imajinasi, dan kerap menggunakan bahasa simbolik atau metafor-metafor yang sulit dipahami. Walaupun diangkat dari peristiwa faktual, puisi esai tetaplah fiksi. Fakta peristiwa hanya merupakan latar belakang dari cerita yang

---

<sup>48</sup> Suryaman, Wiyatmi, *Op.Cit*, hlm. 42

<sup>49</sup> Suryaman, Wiyatmi, *Loc.Cit*.

<sup>50</sup> Djojuroto, Noldy, *Op.Cit*, hlm. 71

ingin dibangun oleh penulis puisi esai.<sup>51</sup> Sedangkan menurut Jamal D. Rahman dengan judul “*Percobaan Seorang Ilmuwan Sosial*” dalam Jurnal Sastra Horison XLVI/7/2012, mengemukakan bahwa puisi esai adalah sebuah karangan yang memadukan dua jenis karangan yaitu puisi dan esai yang sebenarnya memiliki konsep yang berbeda. Puisi esai juga merupakan puisi naratif, yaitu puisi yang mengandung cerita dengan sejumlah tokoh, alur, latar, konflik, dan selesaian yang sejauh mungkin diusahakan menyentuh, menggugah, dan atau mengejutkan.<sup>52</sup> Dari pernyataan di atas tentang puisi esai, dapat dijelaskan secara mendalam bahwa puisi esai adalah sebuah karangan yang memadukan dua jenis karangan yaitu puisi dan esai yang memiliki konsep yang berbeda. Puisi esai juga merupakan puisi naratif yang mengandung cerita, cerita yang berdasar pada fakta peristiwa tentang suatu isu sosial yang dituangkan dalam bahasa komunikasi yang mudah dipahami.

Menurut Sapardi Joko Damono, dengan judul “*Memahami Puisi Esai Denny JA*” dalam Jurnal Sajak edisi *Puisi Esai Kemungkinan Baru Puisi Indonesia*, mengemukakan puisi esai bukanlah puisi perlawanan atau puisi sosial, namun sejenis puisi yang khas cara penulisannya. Suatu puisi yang berkisah tentang suatu isu sosial yang dijelaskan di dalam catatan kaki agar pembaca lebih paham isu sosial yang ada di dunia nyata. Puisi esai merupakan sejenis puisi dan sejenis esai yang dapat memunculkan adanya tarik-menarik antara berita dan

---

<sup>51</sup>Denny JA, *Atas Nama Cinta*. (Jakarta: Rene Book, 2012), hlm. 11

<sup>52</sup>Jurnal Sastra Horison XLVI/7/2012, hlm. 2

cerita, serta antara fiksi dan fakta.<sup>53</sup> Berdasarkan pernyataan Sapardi Joko Damono tersebut, dapat dijelaskan lebih mendlaam bahwa puisi esai adalah suatu puisi dan suatu esai yang memunculkan tarik-menarik antara berita dan cerita, serta fiksi dan fakta. Suatu puisi yang menjadikan fakta sebagai sebagai berita yang diangkat di dalam cerita yang berupa fiksi.

Jika dalam puisi lirik peristiwa seperti tenggelamnya matahari atau jatuhnya hujan digambarkan sebagai semata-mata peristiwa puitik, maka dalam puisi esai peristiwa yang diangkat adalah peristiwa yang memiliki dimensi sosial dalam ruang dan waktu tertentu. Untuk memahami dengan benar dimensi sosial dari suatu peristiwa seorang penulis puisi esai melakukan riset yang mendalam. Ia membutuhkan referensi untuk memperkuat fakta, menyajikan data, atau memperjelas duduk persoalan. Karena itu puisi esai dilengkapi catatan kaki untuk menegaskan bahwa cerita yang diangkatnya adalah cerita manusia kongkret yang terlibat dalam suatu realitas sosial atau peristiwa sejarah, bukan sesuatu yang tak ada, asing, dan abstrak—sebagaimana penggambaran yang sering muncul dalam puisi lirik. Maka, Puisi esai adalah konsep baru dalam perpuisian Indonesia dan memiliki sejumlah kriteria teknis yang dapat dikatakan “baku”.<sup>54</sup>

Sejauh ini publik sastra mengenal puisi lirik sebagai puisi arus utama, bahkan menjadi paradigma dalam penulisan puisi. Lirisisme dalam sejarah perkembangan puisi Indonesia selalu mendominasi semua ruang kreativitas,

---

<sup>53</sup>*Jurnal Sastra: Puisi Esai Kemungkinan Baru Puisi Indonesia*. (Jakarta: Jurnal Sajak Indonesia, 2013), hlm. 75

<sup>54</sup>Horison (online). (<http://horisononline.or.id/id/esai/151-fiksionalisasi-fakta-masalah-teoritis-puisi-esai/>) Diakses 4 Juni 2014)

bahkan menjadi sebuah hegemoni bagi para penyair. Namun demikian, banyak penyair yang mencoba keluar dari jalur utama itu dan membentuk tata bahasa sendiri di luar lirisisme.<sup>55</sup>

Puisi esai merupakan salah satu jalan lain yang berada di luar jalur utama lirisisme. Puisi esai mengambil bentuk penulisan yang berbeda karena lebih menyerupai cerita pendek (cerpen) yang dituangkan dalam bentuk puisi. Pesan yang disampaikan sangat jelas dengan latar seting dan konteks yang juga tidak dirahasiakan. Bahasa yang dipilih ialah bahasa yang mudah dipahami. Inilah yang membedakannya dengan puisi lirik. Prinsip puisi esai, semakin sulit puisi itu dipahami publik luas, semakin buruk puisi itu sebagai medium komunikasi penyair dan dunia di luarnya.

Para penyair puisi lirik melukiskan keindahan alam dengan bahasa yang indah, mengungkapkan perasaan melalui simbol dan metafor, yang untuk itu tak jarang mereka harus menciptakan idiom-idiom sendiri di luar bahasa konvensional. Membaca puisi hampir selalu berarti membaca pesan yang tersirat, karena penulis merahasiakannya melalui bahasa simbol dan pengungkapan yang sublim. Walhasil, hanya orang tertentu saja yang dapat memahami dan bisa menulisnya yang bukan penyair tidak ambil bagian.

Hal sebaliknya terjadi pada puisi lama. Bentuk-bentuk puisi lama seperti pantun, syair, gurindam, dan sebagainya, merupakan puisi rakyat dimana semua orang bisa terlibat aktif baik dalam menikmati, memahami, maupun mencipta.

---

<sup>55</sup>Puisi esai (online). (<http://puisi-esai.com/2013/08/15/puisi-esai/>). Diakses 10 April 2014).

Masyarakat awam sangat dekat dengan bentuk-bentuk puisi lama dan, pada masanya, ikut bertanggung jawab memelihara dan menghidupkannya. Sayangnya masa itu sudah lewat. Saat ini puisi nyaris tidak lagi memiliki “kaki” di tengah-tengah masyarakat.

Puisi esai berada di dalam aras itu. Ia hadir dengan bahasa yang lugas dan mudah dipahami publik pembaca sehingga keberadaannya tidak dipandang sebagai makhluk asing. Puisi esai menghindari paham “yang bukan penyair tidak ambil bagian”. Dalam paham ini, puisi punya logika bahasanya sendiri dalam beropini. Pesan tersirat dalam bahasa yang abstrak telah menjadi tradisi dalam berpuisi selama ini. Karena itu puisi esai dengan bahasanya yang mudah dipahami hadir sebagai “*movement*” cara baru beropini dan cara baru penulisan puisi, sekaligus mengembalikan puisi ke pangkuan masyarakat sebagai pemilik bahasa.<sup>56</sup>

Hal-hal tersebut lah, yang membedakan puisi esai dengan puisi-puisi yang sudah ada sebelumnya. Lalu, hal-hal tersebut juga lah yang membuat puisi esai ini menjadi suatu genre baru yang ada dalam dunia sastra Indonesia. Selain itu, puisi esai menjadi beda dari puisi-puisi yang ada sebelumnya, karena dalam penulisan puisi esai memiliki catatan kaki seperti layaknya esai pada umumnya. Catatan kaki yang ada pada puisi esai dimaksudkan, agar para pembaca dapat dengan mudah memahami isi dalam puisi esai tersebut yang kebanyakan mengangkat tema tentang isu-isu sosial pada umumnya.

---

<sup>56</sup>Puisi esai (online). (<http://puisi-esai.com/2013/08/15/puisi-esai/>). Diakses 10 April 2014).

### **2.2.1 Aspek-aspek Puisi Esai**

#### **a. Ciri-ciri Puisi Esai**

Sebagai suatu karya sastra, puisi esai juga memiliki ciri-ciri yang membedakan puisi esai dengan karya sastra lainnya. Ciri-ciri dari puisi esai yang membedakan dengan karya sastra lainnya ialah:

- a. Pola dari puisi yang sangat panjang
- b. Memiliki babak, alur, dan plot
- c. Memiliki catatan kaki sebagai penambah informasi
- d. Menggunakan bahasa yang mudah dimengerti

#### **b. Kriteria Puisi Esai**

Puisi esai memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut :

a. Pertama, puisi esai mengeksplor sisi batin individu yang sedang berada dalam sebuah konflik sosial. Jika Budi jatuh cinta kepada Ani, itu saja belum cukup untuk menjadi sebuah puisi esai. Topik itu hanya menjadi puisi esai, jika kondisinya diubah menjadi: Budi jatuh cinta kepada Ani, tapi mereka berbeda agama, atau berbeda kasta, atau berbeda kelas sosialnya sehingga menimbulkan satu problema dalam komunitas tertentu.

b. Kedua, puisi esai menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Semua perangkat bahasa seperti metafor, analogi, dan sebagainya justru bagus untuk



dipilih. Namun diupayakan anak SMA sekalipun cepat memahami pesan yang hendak disampaikan puisi. Puisi Chairil Anwar atau Rendra dapat dijadikan referensi dalam berbahasa. Puisi juga adalah medium komunikasi.

c. Ketiga, puisi esai adalah fiksi. Boleh saja puisi esai itu memotret tokoh riil yang hidup dalam sejarah. Namun realitas itu diperkaya dengan aneka tokoh fiktif dan dramatisasi. Yang dipentingkan oleh puisi esai adalah renungan dan kandungan moral yang disampaikan lewat sebuah kisah, bukan semata potret akurat sebuah sejarah. Puisi esai memang bukan biografi atau potongan sejarah obyektif.

d. Keempat, puisi esai tidak hanya lahir dari imajinasi penyair tapi hasil riset minimal realitas sosial. Ia merespon isu sosial yang sedang bergetar di sebuah komunitas, apapun itu. Isu sosial yang direkam bisa soal diskriminasi, pembaharuan agama, kemiskinan, huru hara, dan seribu isu lainnya. Walau puisi esai itu fiksi, tapi ia diletakan dalam setting sosial yang benar. Catatan kaki menjadi sentral dalam puisi esai. Catatan kaki itu menunjukkan bahwa fiksi ini berangkat dari fakta sosial. Jika pembaca ingin tahu lebih detail soal fakta sosial itu bisa mengeksplor lebih detail melalui catatan kaki itu. Fungsi catatan kaki tidak sekedar asesori atau gaya saja, tapi bagian sentral puisi esai. Sejak awal puisi esai ini memang menggabungkan fiksi dan fakta. Unsur fakta dalam puisi esai itu diwakili oleh catatan kaki tersebut.

e. Kelima, puisi esai berbabak dan panjang. Pada dasarnya puisi esai itu adalah drama atau cerpen yang dipuisikan. Dalam sebuah puisi esai, selayaknya

tergambar dinamika karakter pelaku utama atau perubahan sebuah realitas sosial. Dalam puisi esai “*Sapu Tangan Fang Yin*” tergambar perubahan Fang Yin yang akhirnya bisa mengalahkan masa silamnya. Ia pergi dengan kemarahan besar terhadap Indonesia. Namun secara natural digambarkan dalam puisi, ia berhasil mengalahkan kebenciannya, dan rindu kembali ke Indonesia.<sup>57</sup>

Berdasarkan definisi puisi esai di atas, maka puisi esai memiliki perbedaan dengan puisi pada umumnya karena puisi esai memiliki catatan kaki, alur, plot, dan menggunakan bahasa-bahasa yang mudah untuk dipahami oleh orang awam sekalipun. Puisi esai adalah suatu karya sastra yang baru dalam dunia sastra Indonesia, yang mengangkat tema-tema faktual sesuai yang terjadi pada masyarakat. Tema-tema yang diangkat dalam puisi esai biasanya suatu isu sosial yang ada di masyarakat yang masih menjadi suatu masalah yang terselubung dan masih belum dibicarakan secara terbuka, seperti masalah diskriminasi contohnya.

## 2.3 Sosiologi Sastra

### 2.3.1 Hakikat Sosiologi Sastra

Sosiologi berasal dari kata latin *socius* yang berarti “kawan” dan kata *logos* yang berasal dari Yunani yang berarti “kata” atau “berbicara”. Jadi, sosiologi berarti “berbicara mengenai masyarakat”.<sup>58</sup> Menurut Comte dalam Soekanto, sosiologi adalah ilmu pengetahuan kemasyarakatan umum yang

---

<sup>57</sup>Puisi esai, Denny JA (online). (<http://puisi-esai.com/2013/08/15/puisi-esai/>). Diakses 10 April 2014).

<sup>58</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2007), hlm. 4.

merupakan hasil terakhir perkembangan ilmu pengetahuan.<sup>59</sup> Selain definisi tersebut, Swingewood dalam Faruk mendefinisikan sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial.<sup>60</sup> Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa sosiologi merupakan suatu ilmu yang menjadikan manusia dalam masyarakat sebagai objeknya, baik hubungan-hubungan maupun proses sosial yang berlangsung dalam masyarakat tersebut.

Dalam kaitannya dengan sastra, Damono menyatakan bahwa “sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat: usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Dalam hal ini, sesungguhnya sosiologi dan sastra berbagi masalah yang sama”.<sup>61</sup> Sedangkan, menurut Nyoman Kutha Ratna, persamaan sosiologi dan sastra ditunjukkan melalui dua aspek mendasar, yaitu genetis dan struktur. Persamaan genetis karena sastra berasal dari masyarakat, persamaan struktur karena keduanya memiliki struktur yang relatif sama.<sup>62</sup> Dilihat dari dua definisi ilmu tersebut, tentu terdapat banyak persamaan antara dua ilmu tersebut, yaitu sama-sama berkaitan dengan hubungan antara masyarakat dengan proses sosial yang dialaminya. Lalu, dua ilmu ini sama-sama berasal dari masyarakat. Dari persamaan yang cukup banyak antara dua ilmu tersebut, ternyata melahirkan satu ilmu lagi antara penggabungan kedua ilmu

---

<sup>59</sup>SoerjonoSoekanto, *Loc.Cit.*

<sup>60</sup>Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra; Dari Strukturalisme Genetik sampai Post Modernisme.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 1

<sup>61</sup>Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas.* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1984), hlm. 7

<sup>62</sup>Nyoman Kutha Ratna, *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 288

tersebut menjadi lebih menarik lagi untuk dipelajari dan didalami. Penggabungan dua ilmu ini disebut sosiologi sastra.

Menurut Endaswara, sosiologi sastra kadang-kadang dikatakan sebagai pendekatan sastra dari sisi sosial. Ada pula yang menyebut sosiologi sastra itu suatu teori dan sekaligus teknik penelitian sosial sastra. Yang lain lagi, menyebut sosiologi sastra itu sebuah metode. Istilah sosiologi sastra (*sociology of literature*), memang tampak kurang begitu tepat. Sosiologi sastra adalah ilmu yang memanfaatkan faktor sosial sebagai pembangun sastra. Faktor sosial diutamakan untuk mencermati karya sastra.<sup>63</sup> Dasar pemikiran yang lazim mengitari konsep tersebut, adalah keterkaitan sastra dan masyarakat. Sosiologi sastra tidak pernah final diberi batasan. Banyak hal yang terkait dengan sosiologi sastra. Swingewood termasuk pengonsepsi sosiologi sastra terkemuka. Menurutnya, sosiologi sastra itu sebuah penelitian tentang karya sastra sebagai dokumen sosiobudaya, yang mencerminkan suatu zaman. Konsep tersebut menandai bahwa sosiologi sastra akan meneliti sastra sebagai (1) ungkapan historis, ekspresi suatu waktu, sebagai sebuah cermin, (2) karya sastra memuat aspek sosial dan budaya, yang memiliki fungsi sosial berharga.<sup>64</sup> Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan lebih mendalam, bahwa sosiologi sastra suatu pendekatan yang meneliti sastra dilihat dari ungkapan historis, ekspresi suatu waktu, sebagai sebuah cermin, dan karya sastra memuat aspek sosial dan budaya yang mengakibatkan adanya pendekatan ilmu sosiologi sastra.

---

<sup>63</sup>Suwandi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. (Yogyakarta: CAPS, 2011), hlm. 4.

<sup>64</sup>*Ibid.*, hlm. 20

Watt mengemukakan bahwa dalam sosiologi sastra yang dipelajari meliputi:

*Pertama*, konteks sosial pengarang, yakni: (a) bagaimana si pengarang mendapatkan mata pencaharian (pengayom, dari masyarakat atau kerja rangkap) misalnya Chairil Anwardan Sutardji Calzoum Bachri yang bekerja sebagai penyair saja demikian juga Rendra dengan teaternya. Lain halnya dengan Sapardi Djoko Damono dan Umar Kayam yang merupakan seorang dosen dan sastrawan. (b) Profesionalisme kepengarangan, misalnya Chairil Anwar, Rendra, Sutardji, Danarto, Putu Wijaya yang murni sebagai sastrawan, (c) Masyarakat apa yang dituju: Karya-karya Danarto dan Sutardji Calzoum Bachri ditujukan bagi pembaca yang menyukai sufisme, Rendra ditujukan untuk kalangan intelek, dan lain sebagainya. *Kedua*, sastrasebagai cermin masyarakat: (a) sastra mungkin dapat mencerminkan masyarakat, (b) menampilkan fakta-fakta sosial dalam masyarakat, seperti novel Siti Nurbaya, kehidupan pelacur (puisi Nyanyian Angsa karya Rendra), kehidupan mahasiswa (puisi Seonggok Jagung karya Rendra).<sup>65</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan lebih mendalam, bahwa apa yang dipelajari dalam sosiologi sastra adalah meliputi konteks sosial dari pengarang suatu karya sastra tersebut, dan sastra sebagai cermin masyarakat, yang berarti bahwa apa yang diciptakan oleh pengarang terhadap suatu karya sastra merupakan berasal dari kehidupan nyata masyarakat yang ada.

Dalam bukunya Endraswara mengungkapkan, bahwa konsep sosiologi sastra akan melesap pada setiap genre sastra. Setiap genre memiliki pendukung secara kolektif. Genre sastra sering merupakan suatu sikap kelompok tertentu. Kadang-kadang sebuah karya akan menampilkan seluruh kondisi masyarakat secara detail. Ada pula karya sastra yang serampangan, hanya mengemukakan hal

---

<sup>65</sup>*Ibid.*, hlm. 21

ihwal yang dangkal.<sup>66</sup> Sedangkan, Saini KM meletakkan dasar pemahaman sosiologi sastra, khususnya fungsi sastra.

Saini memberikan tiga kedudukan sastra terhadap kehidupan (masyarakat), yakni sebagai pemekatan, penentangan, dan olok-olok. Ketiga ini sebenarnya terkait dengan fungsi sastra sebagai kehidupan sosial. Karya sastra sebagai pemekatan, memang akan menggambarkan kehidupan masyarakat. Namun, gambaran itu bukan jiplakan, melainkan sebuah intensifikator yang dipekatkan, dijernihkan, disaring atau dikristalisasi ke dalam imajinasi pengarang. Di sisi lain, mungkin karya sastra justru menentang kehidupan, misalkan pencipta tidak setuju dengan KKN rezim Orde Baru, lalu lahir karya yang bertema demikian. Ini berarti bahwa karya sastra menjadi penentang jaman dan aturan yang keliru.<sup>67</sup>

Dari pendapat di atas dapat dijelaskan lebih mendalam, bahwa fungsi sastra yang ada di dalam pendekatan sosiologi sastra ialah bahwa membaca sastra sama halnya dengan memetik ajaran penting dari kehidupan nyata yang ada. Lalu, sastra dan masyarakat sudah tidak dapat dipisahkan lagi menjadi sebuah kesatuan yang saling melengkapi satu sama lain, karena keduanya sama-sama terkait, sastra menjadi potret keadaan sosial, sedangkan masyarakat menjadi objek dari sosiologi, lalu konsep sosiologi sastra pasti akan selalu melesap pada semua genre sastra, karena genre sastra merupakan suatu sikap kelompok terhadap sesuatu yang terjadi dalam masyarakat.

Konsep sosiologi sastra tetap akan mempertimbangkan aspek estetika. Aspek fungsi sosial sastra memang menjadi penekanan wajib, namun tidak berarti harus meninggalkan unsur estetika. Harry Levin menyatakan bahwa melihat karya sastra bukan merefleksikan realita, tetapi membiasakan (*to refact*), bahkan

---

<sup>66</sup>Suwandi Endraswara, *Loc. Cit.*

<sup>67</sup> Suwandi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi.* (Yogyakarta: MedPress, 2008), hlm. 83

mungkin merubah sehingga terjadi bentuk yang berlainan. Untuk mengembalikan ke bentuk asli, diperlukan interpretasi. Interpretasi sosiologi sastra, jelas mengaitkan estetika dengan fungsi-fungsi sosial sastra.<sup>68</sup> Dari pendapat di atas dapat dijelaskan, bahwa karya sastra bukan hanya untuk merefleksikan realita yang ada saja, namun juga sebagai suatu hal untuk membiasakan bahkan merubah suatu realita sehingga menjadi lebih baik. Untuk menjadikan suatu realita tersebut menjadi ke bentuk aslinya, diperlukan interpretasi, dan interpretasi sosiologi sastra ini lah yang mengaitkan estetika dengan fungsi-fungsi sosial sastra.

Adapun, dalam bukunya Ratna pun menjelaskan tentang konsep sosiologi sastra, sebagai berikut:

Sosiologi sastra sebagai disiplin yang otonom, khususnya sesudah timbulnya kesadaran bahwa analisis strukturalisme memiliki keterbatasan, sebagai metode yang mengalienasikan karya terhadap struktur sosial yang menghasilkannya, lahirlah teori-teori yang secara spesifik, yang secara konseptual paradigmatis ditujukan dalam analisis sosiologi sastra. Sama seperti teori-teori sosiologi, teori-teori sosiologi sastra pada umumnya diadopsi melalui teori-teori Barat yang kemudian disesuaikan dengan kondisi-kondisi sastra Indonesia. secara kronologis dapat digolongkan menjadi empat kelompok, yaitu: a) teori-teori positivistik (hubungan searah, keberadaan karya sastra ditentukan oleh struktur sosial), b) teori-teori refleksi (hubungan dwiarah, tetapi sastra masih bersifat pasif), c) teori-teori dialektik (hubungan dwiarah, sastra dan masyarakat berada dalam kondisi saling menentukan), dan d) teori-teori poststrukturalisme (hubungan dwiarah, signifikasi kedua gejala hadir secara simultan).<sup>69</sup>

Dari pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa sosiologi sastra adalah sebuah interdisiplin ilmu yang timbul sesudah adanya analisis strukturalisme yang memiliki batasan dalam meneliti karya terhadap struktur sosial. Teori-teori yang muncul dari adanya kaitan tentang sosiologi sastra ialah teori positivistik, teori

---

<sup>68</sup>Suwandi Endraswara, *Op.Cit.*, hlm. 21

<sup>69</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Paradigma Sosiologi Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 20

refleksi, teori dialektik, dan teori poststrukturalisme yang erat kaitannya tentang karya dan masyarakat, seperti hubungan keberadaan karya sastra ditentukan oleh struktur sosial, sastra dan masyarakat berada dalam kondisi saling menentukan yang semuanya merupakan konsep dari sosiologi sastra.

Endraswara dalam bukunya juga mengungkapkan konsep dari sosiologi sastra, yaitu sosiologi sastra dapat meneliti sastra sekurang-kurangnya melalui tiga perspektif, yaitu:

*Pertama*, perspektif teks sastra, artinya peneliti menganalisis sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya. Teks biasanya dipotong-potong, diklasifikasikan, dan dijelaskan makna sosiologisnya. *Kedua*, perspektif biografis, yaitu peneliti menganalisis pengarang. Perspektif ini akan berhubungan dengan *life history* seorang pengarang dan latar belakang sosialnya. Memang analisis ini akan terbentur pada kendala jika pengarang telah meninggal dunia, sehingga tidak bisa ditanyai. Karena itu, sebagai sebuah perspektif tentu diperuntukkan bagi pengarang yang masih hidup dan mudah terjangkau. *Ketiga*, perspektif reseptif, yaitu peneliti menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra.<sup>70</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa untuk meneliti sastra dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, sebagai peneliti kita dapat menggunakan tiga perspektif sebagai alat atau pisau bedah dari suatu karya sastra tersebut, yaitu dengan teks sastra itu sendiri, pengarang, dan penerimaan dari masyarakat terhadap karya sastra tersebut.

Berdasarkan pendapat-pendapat dari beberapa ahli tentang sosiologi sastra, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah suatu interdisiplin ilmu yang menggabungkan dua ilmu menjadi sebuah kesatuan yaitu sosiologi dan sastra.

---

<sup>70</sup> Suwandi Endraswara, *Op.Cit*, hlm. 80



Sosiologi dan sastra menjadi sebuah kesatuan interdisiplin ilmu, karena memiliki kesamaan yaitu sama-sama memiliki objek kajian yang sama yaitu masyarakat. Jadi sosiologi sastra, adalah sebuah ilmu yang mengkaji sebuah karya sastra yang diinterpretasikan terhadap keadaan sosial masyarakat yang sebenarnya, sosiologi sastra pun tidak hanya menginterpretasikan sebuah karya sastra dengan keadaan sosial yang ada di masyarakat saja, namun sosiologi sastra juga menghubungkan dan mengkaji ataupun mendalami suatu karya sastra dengan hubungan-hubungan sosial yang ada di masyarakat, bahkan proses sosial yang ada di masyarakat pun termasuk dalam kajian interdisiplin ilmu ini.

## **2.4 Diskriminasi**

### **2.4.1 Definisi Diskriminasi**

Secara harfiah diskriminasi berarti “perbedaan”. Diskriminasi ini memiliki arti memperlakukan orang atau kelompok (biasanya minoritas) secara berbeda berdasarkan karakteristik seperti asal, ras, asal negara, agama, keyakinan politik atau agama, kebiasaan sosial, jenis kelamin, orientasi seksual, bahasa, usia, dll.<sup>71</sup> Berdasarkan penjelasan di atas dapat dijelaskan lebih mendalam bahwa diskriminasi adalah sebuah perlakuan pembeda dari suatu kelompok terhadap kelompok lainnya yang berbeda dan kelompok yang tidak memiliki kekuatan di suatu lingkungan tersebut.

---

<sup>71</sup><http://eprints.ung.ac.id/566/3/2013-2-88201-311410045-bab2-11012014011715.pdf> / Diakses 28 Maret 2015, pukul 12.00

Menurut Hans Fink, minoritas akan selalu terkait dengan protes, perlawanan, diskriminasi resmi dan tidak resmi.<sup>72</sup> Sedangkan dalam bukunya Sears, Freedman, dan Peplau mengatakan prasangka dan diskriminasi terhadap berbagai kelompok minoritas sering terjadi dalam sejarah Amerika Serikat. Namun, “institusi khas” perbudakan, dan sistem pemisahan legal yang menyertainya, merupakan sesuatu yang unik bagi populasi orang kulit hitam. Akibatnya, usaha untuk mencapai persamaan hak menjadi lebih sukar bagi orang kulit hitam dibandingkan bagi kelompok minoritas yang lain.<sup>73</sup> Pendapat-pendapat di atas lebih menerangkan bahwa, perlakuan diskriminasi dari dahulu sudah banyak dilakukan dan kelompok minoritas lah yang dijadikan korban oleh kelompok mayoritas yang lebih memiliki kekuatan dan dominasi.

Dalam bukunya pula Sears, Freedman, dan Peplau mengatakan sebagai berikut:

Prasangka dan diskriminasi tidak selalu identik, seperti juga kombinasi antara sikap dan perilaku. Bisa timbul sejumlah prasangka dengan sedikit diskriminasi, terutama bila terdapat larangan resmi yang tegas tentang perilaku diskriminasi.<sup>74</sup>

Lain halnya dengan David L. Watson yang mengatakan persaingan antara kelompok-kelompok mungkin membimbing ke arah prasangka dan diskriminasi.<sup>75</sup> Berdasarkan dua pendapat tersebut menjelaskan bahwa diskriminasi dan prasangka adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, namun prasangka dan

---

<sup>72</sup> Hans Fink, *Filsafat Sosial: Dari Feodalisme hingga Pasar Bebas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 172

<sup>73</sup> Sears, Freedman, dan Peplau, *Psikologi Sosial: Jilid 1* (Jakarta: Erlangga, 1985), hlm. 148

<sup>74</sup> *Ibid.*, hlm. 150

<sup>75</sup> Slamet Santoso, *Penerapan Psikologi Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hlm. 56

diskriminasi tidak selalu identik ataupun dua hal yang seimbang terkadang sejumlah prasangka yang besar disandingkan dengan sedikit diskriminasi.

Menurut Sears, Freedman, dan Peplau, diskriminasi merupakan komponen perilaku dari antagonisme kelompok.<sup>76</sup> Sedangkan dalam buku yang sama, Sears, Freedman, dan Peplau mengatakan bahwa tindakan mengkategorisasikan dapat menghasilkan diskriminasi jika tindakan itu melibatkan pengkategorian orang menjadi “kami” (kelompok dalam) dan “mereka” (kelompok luar).<sup>77</sup> Berdasarkan pendapat di atas, dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa diskriminasi adalah komponen perilaku dari antagonisme kelompok terhadap kelompok lain dan juga merupakan suatu tindakan mengkategorisasikan suatu kelompok terhadap kelompok lain yang lebih kecil dan suatu kelompok minoritas yang tidak memiliki kekuatan apa-apa dibandingkan dengan kelompok lain yang lebih mendominasi.

David L. Watson mengatakan bahwa teori penjelasan ekonomi berisi bahwa prasangka dan diskriminasi terjadi sebab mereka melingkupi kelompok dalam kekuatan.<sup>78</sup> Sedangkan, Stanfeld S. Sargent mengatakan yang penting ditandai dua bentuk prasangka kelompok. Sekali diskriminasi dan penyimpulan segera dimulai.<sup>79</sup> Dari dua pendapat di atas dapat dijelaskan secara jelas bahwa diskriminasi dapat terjadi karena melingkupi kelompok dalam kekuatannya, lalu prasangka sosial ditandai dua kelompok di mana ada perasaan yang bersifat diskriminasi antar keduanya. Pada masing-masing kelompok tersebut lambat laun

---

<sup>76</sup> Sears, Freedman, dan Peplau, *Op. Cit.*, hlm. 149

<sup>77</sup> Sears, Freedman, dan Peplau, *Psikologi Sosial: Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 1985), hlm. 84

<sup>78</sup> Slamet Santoso, *Op. Cit.*, hlm. 56

<sup>79</sup> *Ibid.*, hlm. 58

membentuk karakteristik kelompok yang menjadi ciri khas kelompok tersebut masing-masing.

Menurut Sears, Freedman, dan Peplau, diskriminasi adalah perilaku menerima atau menolak seseorang berdasarkan (atau setidaknya tidaknya dipengaruhi oleh) keanggotaan kelompoknya.<sup>80</sup> Sedangkan, menurut Theodore M. Newcomb, diskriminasi adalah perbuatan negatif terhadap kelompok tertentu. Diskriminasi kadang-kadang mengikuti prasangka.<sup>81</sup> Berdasarkan pengertian diskriminasi dari para ahli tersebut dapat dijelaskan lebih mendalam, bahwa diskriminasi merupakan perbuatan negatif yang dilakukan suatu kelompok terhadap kelompok tertentu, suatu perilaku menerima atau menolak seseorang berdasarkan pengaruh kelompoknya.

Sears, Freedman, dan Peplau, juga mengemukakan bahwa kategorisasi asal-asalan menjurus kepada favoritisme kelompok dalam dan diskriminasi terhadap kelompok luar.<sup>82</sup> Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan lebih mendalam bahwa tindakan favoritisme selalu dilakukan bagi kelompok dalam dan kelompok luar hanya mendapat suatu tindakan diskriminasi saja, yang sangat tidak menguntungkan bagi kelompok luar yang mendapatkan perlakuan tersebut. Bahkan bila perlakuan yang didapat oleh kelompok dalam tidak memiliki keuntungan, para kelompok tersebut tidak diperkenankan menghadiahi diri mereka sendiri, dan tidak boleh mendapat hadiah dari anggota kelompok dalam lainnya.

---

<sup>80</sup> Sears, Freedman, dan Peplau, *Psikologi Sosial: Jilid 1* (Jakarta: Erlangga, 1985), hlm. 149

<sup>81</sup> Slamet Santoso, *Op. Cit.*, hlm. 54

<sup>82</sup> Sears, Freedman, dan Peplau, *Op. Cit.*, hlm. 85

Menurut Sears, Freedman, dan Peplau dalam bukunya, bahwa perilaku diskriminasi dapat timbul dari adanya sikap berprasangka dengan cara yang lebih nyata tetapi perilaku diskriminasi tersebut tidak langsung.<sup>83</sup> Dalam buku yang sama juga, Sears, Freedman, dan Peplau juga mengemukakan seperti berikut:

Orang putih di Amerika Serikat dewasa ini banyak mendukung prinsip umum tentang persamaan kesempatan dan menentang dengan kuat perkembangan rasial pada tingkat simbolis yang abstrak, bila perkembangan itu tidak sesuai dengan nilai-nilai mereka. Sebagian besar tidak menyukai simbol seperti “penempatan dalam satu bus secara paksa”, “diskriminasi terbalik”, atau “kesejahteraan.” Dan tentang ini tidak didasarkan pada kepentingan pribadi atau bagaimana masalah rasial ini dapat mempengaruhi mereka secara pribadi. Tampaknya ini merupakan perpaduan antara perasaan antikulit hitam yang primitif, kecemasan, permusuhan, dan nilai sosial politik yang konservatif.<sup>84</sup>

Dari dua pendapat di atas tersebut dapat dijelaskan lebih mendalam, bahwa perilaku diskriminasi dapat timbul dari adanya sikap berprasangka, dan diskriminasi yang timbul lebih nyata namun tidak langsung. Lalu, tampak terlihat pula bahwa orang putih di Amerika Serikat sangat mendukung prinsip umum tentang persamaan kesempatan dan menentang dengan kuat perkembangan rasial pada tingkat simbolis, hal ini dapat diartikan bahwa perlakuan diskriminasi yang ada di Amerika Serikat sebenarnya tidak dibenarkan, namun diskriminasi tersebut dapat terjadi dari adanya kepentingan pribadi tentang adanya masalah rasial yang timbul, yang menyebabkan adanya perilaku diskriminasi. Namun, perilaku itu bukan berasal dari kelompok mayoritas yang ada, hanya berasal dari kepentingan pribadi yang tampaknya merupakan hanya perpaduan antara perasaan anti kulit hitam yang primitif, kecemasan, permusuhan, dan nilai sosial politik yang

---

<sup>83</sup>*Ibid.*, hlm. 152

<sup>84</sup>*Ibid.*, hlm. 157

konservatif. Suatu kepentingan pribadi yang muncul tersebut merupakan suatu bagian dari prasangka yang dapat menimbulkan adanya perilaku diskriminasi yang diterima oleh kelompok minoritas. Namun, perilaku diskriminasi yang diterima oleh kelompok minoritas dari adanya prasangka tidak diterima secara langsung, namun perilaku tersebut terasa lebih nyata karena berawal dari adanya prasangka tersebut.

Sears, Freedman, dan Peplau juga mengemukakan bahwa proses kognitif biasa dari kategorisasi dan perhatian khusus terhadap stimulus yang menonjol bisa meningkatkan prasangka dan diskriminasi.<sup>85</sup> Selain itu, Sears, Freedman, dan Peplau juga mengemukakan pendapat bahwa, perbedaan perseptual kelompok minoritas ini mungkin dibutuhkan untuk membentuk pola diskriminasi kelompok dan, tentu saja, membantu mempertahankan pola tersebut.<sup>86</sup> Berdasarkan dua pendapat yang dikemukakan oleh Sears, Freedman, dan Peplau tersebut dapat dijelaskan lebih mendalam, bahwa suatu proses kognitif dari kategorisasi dan perhatian khusus terhadap kelompok minoritas yang sangat menonjol dapat meningkatkan prasangka yang muncul dan diskriminasi yang berlebih terhadap kelompok tersebut dari kelompok mayoritas yang lebih dominan. Perbedaan perseptual kelompok minoritas terhadap kelompok mayoritas juga dibutuhkan untuk membentuk pola diskriminasi kelompok dan tentu saja untuk membantu mempertahankan pola diskriminasi tersebut pula.

Dalam bukunya pula, Sears, Freedman, dan Peplau mengatakan, bahwa memang stereotip, prasangka, dan diskriminasi yang tidak menyenangkan ini

---

<sup>85</sup>*Ibid.*, hlm. 163

<sup>86</sup>Sears, Freedman, dan Peplau, *Loc. Cit.*

biasanya terjadi secara bersamaan.<sup>87</sup> Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa ketiga komponen tersebut bisa terjadi secara bersamaan, karena antara satu dengan yang lain saling terikat yaitu bisa adanya sikap prasangka otomatis perilaku yang dimunculkan adalah perilaku diskriminasi dan sifat yang dimiliki oleh orang yang memiliki sikap prasangka tentu saja stereotip. Beberapa orang lebih sering melakukan ketiga hal ini dibandingkan orang lain, dan beberapa kelompok minoritas lebih sering menanggung beban ketiga komponen ini dibandingkan kelompok lain. Namun, sampai taraf tertentu, komponen-komponen itu saling berdiri sendiri. Ketiga komponen tersebut bisa terjadi secara bersamaan namun ketiganya tidak identik harus selalu terjadi secara bersamaan pula.

Sears, Freedman, dan Peplau, juga mengemukakan pendapat bahkan pengkategorisasian orang yang sewenang-wenang untuk dimasukkan ke dalam kelompok yang dipertentangkan dengan kelompok lain pun dapat mengarah kepada perilaku diskriminatif.<sup>88</sup> Berdasarkan pendapat menurut Sears, Freedman, dan Peplau di atas tadi dapat dijelaskan bahwa perilaku diskriminatif dapat muncul dengan adanya pengkategorisasian yang sewenang-wenang untuk dimasukkan ke dalam kelompok yang dipertentangkan dengan kelompok lain yang lebih mendominasi.

Dalam Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia Pasal 1 ayat (3) dinyatakan:

---

<sup>87</sup>*Ibid.*, hlm. 149

<sup>88</sup> Sears, Freedman, dan Peplau, *Psikologi Sosial: Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 1985), hlm. 84

Diskriminasi adalah setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung ataupun tak langsung didasarkan pada pembedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan politik, yang berakibat pengurangan, penyimpangan atau penghapusan, pengakuan, pelaksanaan atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individual maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya dan aspek kehidupan lainnya.<sup>89</sup>

Lalu, dalam bukunya Soeroso dan Suwardi mengatakan bahwa tindakan diskriminatif diartikan sebagai tindakan yang menghambat, merugikan perkembangan, atau bahkan mengancam kehidupan pribadi orang-orang yang diprasangkai itu.<sup>90</sup> Berdasarkan yang dijelaskan dalam undang-undang dan bukunya Soeroso dan Suwardi dapat dijelaskan lebih mendalam, bahwa diskriminasi adalah sebuah perilaku pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang dirasakan oleh korbannya secara langsung maupun tidak langsung yang didasarkan pada pembedaan atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan politik, yang berakibat pengurangan, penyimpangan atau penghapusan, pengakuan, pelaksanaan atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individual maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya dan aspek kehidupan lainnya. Lalu, dari perilaku diskriminasi ini disebut sebagai tindakan diskriminatif, tindakan diskriminatif adalah sebuah tindakan yang dapat menghambat, merugikan perkembangan, atau bahkan mengancam kehidupan pribadi orang-orang yang diprasangkainya tersebut.

---

<sup>89</sup>*Hak Azasi Perempuan Instrumen Hukum untuk Mewujudkan Keadilan Gender* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hlm. 24

<sup>90</sup> Soeroso, Suwardi, *Sosiologi: Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Quadra, 2014), hlm. 46



Menurut Theodorson & Theodorson, diskriminasi adalah perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Istilah tersebut biasanya akan untuk melukiskan, suatu tindakan dari pihak mayoritas yang dominan dalam hubungannya dengan minoritas yang lemah, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku mereka itu bersifat tidak bermoral dan tidak demokrasi.<sup>91</sup> Adapun, menurut Sears, Freedman, dan Peplau mengatakan bahwa tindakan mengkategorisasikan dapat menghasilkan diskriminasi jika tindakan itu melibatkan pengkategorian orang menjadi “kami” (kelompok dalam) dan “mereka” (kelompok luar). Bahkan pengkategorisasian orang yang sewenang-wenang untuk dimasukkan ke dalam kelompok yang dipertentangkan dengan kelompok lain pun dapat mengarah kepada perilaku diskriminatif.<sup>92</sup>

Berdasarkan pada kedua pendapat tentang diskriminasi yang ada di atas dapat dijelaskan lebih mendalam bahwa diskriminasi adalah sebuah perilaku yang berdasarkan kepada adanya pengkategorisasian yang dilakukan oleh masyarakat mayoritas kepada masyarakat minoritas atau yang dilakukan oleh kelompok dalam kepada kelompok luar. Perlakuan pengkategorisasian yang sewenang-wenang berdasarkan kepada sesuatu atau atribut-atribut khas dapat mengarah kepada adanya perilaku diskriminatif yang dilakukan oleh masyarakat mayoritas kepada masyarakat minoritas yang lemah.

---

<sup>91</sup> <http://duniailmiah.blogspot.com/2008/07/diskriminasi-sosial.html/> Diakses pada 5 Juli 2015 pukul 20.00

<sup>92</sup> Sears, Freedman, dan Peplau, *Psikologi Sosial: Jilid 1* (Jakarta: Erlangga, 1985), hlm. 84

Berdasarkan definisi-definisi diskriminasi yang ada di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa diskriminasi merupakan sebuah perilaku yang berdasarkan pada munculnya prasangka-prasangka yang muncul pada suatu kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas yang tidak memiliki kekuatan di dalam masyarakatnya. Lalu, diskriminasi adalah perlakuan tidak adil atau berbeda terhadap sesama manusia baik secara langsung maupun tidak langsung atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan politik dan lain-lain. Diskriminasi juga merupakan suatu perilaku pembeda yang didasarkan pada adanya perbedaan atas dasar, ras, suku, agama, gender, agama, etnik, dan masih banyak lagi di semua aspek kehidupan bisa terjadi adanya diskriminasi.

#### **2.4.2 Aspek-aspek Diskriminasi**

Berdasarkan pada definisi-definisi diskriminasi yang sudah dijabarkan di atas, diskriminasi memiliki beberapa aspek. Aspek-aspek ada dalam diskriminasi diantaranya ialah diskriminasi langsung dan tidak langsung, *explicit discrimination* dan *implicit discrimination*, diskriminasi normatif dan diskriminasi kategoris. Pada aspek-aspek yang digunakan pada penelitian kali ini penulis menggunakan diskriminasi normatif dan diskriminasi kategoris.

Mengenai pengertian “diskriminasi” yang dikemukakan oleh S. Wojowasito dan W.J.S. Poerwadarminta dalam Sitabuana yang merupakan terjemahan dari kata dalam bahasa Inggris “*discrimination*” (yang didefinisikan

sebagai pembedaan, diskriminasi)<sup>93</sup> dan yang dikatakan oleh Marjanne Termorshuien dalam Sitabuana yang mengatakan dalam bahasa Belanda “*discriminatie*” (yang diartikan sebagai diskriminasi, pembedaan orang, pembedaan hal mengadakan perbedaan, hal membeda-bedakan).<sup>94</sup> Dari pengertian diskriminasi dari dua pendapat di atas, diskriminasi merupakan suatu perilaku pembedaan yang dapat dilakukan oleh sebuah kelompok kepada kelompok lain.

Dari pengertian diskriminasi di atas, diskriminasi memiliki aspek diskriminasi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu diskriminasi normatif dan diskriminasi kategoris. Seperti yang dikatakan oleh Peter Baehr dalam bukunya “diskriminasi” yaitu membedakan hak dan kedudukan manusia di hadapan hukum, atau “pembedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, dan keyakinan politik”.<sup>95</sup> Lalu, dari pengertian di atas diskriminasi dapat dibagi menjadi dua seperti yang dikatakan oleh Ahmad Mujahidin yaitu;

1. Perbedaan ini bisa berbentuk “normatif” yang wujudnya bisa berupa tindakan membedakan aturan hukum yang diberlakukan terhadap pihak-pihak tertentu.<sup>96</sup> Dalam bukunya Sears, Freedman, dan Peplau, mengatakan bahwa *discrimination* (diskriminasi) adalah komponen perilaku dari antagonisme kelompok. Masyarakat mendiskriminasi kelompok yang tidak disukai dengan menolak anggota-anggotanya mendapatkan

---

<sup>93</sup> Sitabuana, *Penyelesaian Masalah Diskriminasi Terhadap Etnis Cina* (Jakarta: Konpress, 2014), hlm. 20

<sup>94</sup> Sitabuana, *Loc.Cit.*

<sup>95</sup> *Ibid.*, hlm. 19

<sup>96</sup> Sitabuana, *Loc.Cit.*

pekerjaan atau kesempatan pendidikan yang diinginkan, atau ke perkumpulan pencinta alam, restoran, tempat-tempat hiburan, dan sebagainya.<sup>97</sup> Sedangkan dalam bukunya Baron dan Byrne mengemukakan bahwa diskriminasi adalah tingkah laku negatif yang ditujukan kepada anggota kelompok sosial yang menjadi objek prasangka.<sup>98</sup> Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat dijelaskan lebih mendalam bahwa diskriminasi adalah sebuah komponen perilaku dari antagonisme kelompok, yang merupakan sebuah tingkah laku negatif juga yang ditujukan kepada anggota kelompok sosial yang menjadi objek prasangka. Diskriminasi juga merupakan sebuah perilaku yang membedakan seseorang ataupun suatu kelompok minoritas dihadapan hukum.

2. Berbentuk “kategoris” yang berwujud tindakan yang membedakan perlakuan berdasar status sosial, budaya, ras, agama, suku bangsa (etnis), dan jenis kelamin.<sup>99</sup> Menurut Sein dalam Baron dan Byrne, mengatakan diskriminasi adalah aksi negatif terhadap objek prasangka rasial, etnis, atau agama—telah menurun dalam tahun-tahun terakhir ini di Amerika Serikat dan banyak negara lain.<sup>100</sup> Sedangkan, menurut Baehr melalui Sitabuana mengatakan bahwa diskriminasi yaitu membedakan

---

<sup>97</sup> Sears, Freedman, dan Peplau, *Psikologi Sosial: Jilid 1* (Jakarta: Erlangga, 1985), hlm. 258

<sup>98</sup> Baron & Byrne, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 215

<sup>99</sup> Sitabuana, *Op.Cit.*, hlm. 19

<sup>100</sup> Baron & Byrne, *Loc.Cit.*

hak dan kedudukan manusia di hadapan hukum, atau “pembedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, dan keyakinan politik.”<sup>101</sup> Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan lebih mendalam bahwa diskriminasi adalah sebuah aksi negatif yang membedakan hak dan kedudukan manusia di hadapan hukum berdasarkan kepada agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, dan keyakinan politik, yang terjadi turun-temurun di banyak negara.

Dari aspek diskriminasi yang ada di atas, dapat dijelaskan secara mendalam bahwa diskriminasi normatif adalah diskriminasi yang berdasarkan pada aturan hukum yang ada yang dilakukan oleh kelompok atau individu terhadap individu lain ataupun kelompok lain yang mendapatkan pembedaan aturan di mata hukum, sedangkan diskriminasi kategoris, adalah sebuah tindakan pembedaan yang berdasarkan banyak hal yaitu, status sosial, budaya, ras, agama, suku bangsa (etnis), dan juga jenis kelamin yang diterima oleh sebuah kelompok ataupun individu yang memiliki perbedaan dalam sebuah mayoritas yang memiliki pengaruh yang besar di masyarakat.

---

<sup>101</sup> Sitabuana, *Loc.Cit.*

## 2.5 Penelitian Relevan

Terdapat penelitian yang relevan dengan objek kajian yang sama namun sudut pandang yang berbeda. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya ialah penelitian yang berjudul *Antologi Puisi Esai Atas Nama Cinta dalam Kritik Sosial Budaya: Sebuah Gugatan Isu Diskriminasi Anak Manusia* oleh Baren Barnabas (Universitas Pendidikan Indonesia, 2013) penelitian ini berbentuk makalah. Penelitian sebelumnya memberikan informasi secara lebih mendalam tentang bagaimana mengkaji puisi esai karya Denny JA ini dengan metode kritik sosial budaya yang dikemukakan oleh Sheldon Norman Grebstein. Bagaimana pula mengkritik tentang adanya diskriminasi yang ada pada puisi esai tersebut dengan pendekatan kritik sosial budaya. Bedanya penelitian sebelumnya dengan penelitian kali ini ialah pada penelitian sebelumnya hanya mengkritik bagaimana diskriminasi yang ada pada puisi esai tersebut, sedangkan pada penelitian kali ini lebih membahas secara lebih mendalam tentang diskriminasi apa saja yang terjadi pada puisi esai karya Denny JA tersebut.

## 2.6 Kerangka Berpikir

Puisi merupakan suatu karya sastra yang tidak dengan mudah untuk ditafsirkan, digambarkan, ataupun dimaknai, hal ini dikarenakan puisi memiliki banyak makna yang berbeda sesuai dengan bagaimana perasaan, emosi, ataupun imajinasi si pembaca. Puisi merupakan karya yang dapat dihasilkan pula dengan berbagai macam perasaan si penyair mulai dari bahagia sampai sedih sekalipun puisi dapat tercipta.

Puisi esai memiliki perbedaan dengan puisi pada umumnya karena puisi esai memiliki catatan kaki, alur, plot, dan menggunakan bahasa-bahasa yang mudah untuk dipahami oleh orang awam sekalipun. Puisi esai adalah suatu karya sastra yang baru dalam dunia sastra Indonesia, yang mengangkat tema-tema faktual sesuai yang terjadi pada masyarakat.

Sosiologi sastra, adalah sebuah ilmu yang mengkaji sebuah karya sastra yang diinterpretasikan terhadap keadaan sosial masyarakat yang sebenarnya, sosiologi sastra pun tidak hanya menginterpretasikan sebuah karya sastra dengan keadaan sosial yang ada di masyarakat saja, namun sosiologi sastra juga menghubungkan dan mengkaji ataupun mendalami suatu karya sastra dengan hubungan-hubungan sosial yang ada di masyarakat, bahkan proses sosial yang ada di masyarakat pun termasuk dalam kajian interdisiplin ilmu ini.

Diskriminasi merupakan sebuah perilaku yang berdasarkan pada munculnya prasangka-prasangka yang muncul pada suatu kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas yang tidak memiliki kekuatan di dalam masyarakatnya. Diskriminasi juga merupakan suatu perilaku pembeda yang didasarkan pada adanya perbedaan atas dasar, ras, suku, agama, gender, agama, etnik, dan masih banyak lagi di semua aspek kehidupan bisa terjadi adanya diskriminasi.

Berdasarkan teori-teori yang telah diuraikan dan dijabarkan pada kajian teori, maka penulis menyusun sebuah kerangka berpikir. Kerangka berpikir dalam penelitian ini menyangkut hakikat puisi, definisi puisi esai, definisi diskriminasi,

dan hakikat sosiologi sastra. Jadi, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dalam penelitian ini sosiologi sastra menjadi sebuah pendekatan atau teori yang digunakan dalam sebuah penelitian bentuk diskriminasi yang terjadi dalam kumpulan puisi esai *Atas Nama Cinta* karya Denny JA.